

INTISARI

Novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata membicarakan persoalan identitas *queer* yang ditolak dalam tatanan simbolik masyarakat Jepang. Identitas tokoh Furukura Keiko yang terdeteksi sebagai aseksual mengalami banyak penolakan, sehingga ia tidak dapat mendefinisikan dirinya sebagai subjek yang utuh. Namun, penolakan-penolakan yang dialami oleh Furukura Keiko memiliki celah untuk melawan yaitu, memaknai ulang identitasnya sebagai subjek yang terus berproses.

Penelitian ini menggunakan teori abjeksi dari Julia Kristeva untuk memahami posisi identitas *queer* khususnya kategori aseksual dalam realita masyarakat Jepang secara kontekstual, serta menjelaskan proses penolakan dan respons identitas *queer* dalam tatanan simbolik novel. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: mengungkap posisi *queer* khususnya aseksual dalam konteks realita masyarakat Jepang, dan membongkar proses penolakan atau abjeksi serta respons identitas *queer* dalam tatanan simbolik novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan posisi identitas *queer* khususnya aseksual masih dilihat sebagai identitas yang eksklusif dikarenakan nilai-nilai heteronormativitas yang telah dibentuk melalui slogan “*good wife, wise mother*” sejak periode Meiji. Adanya keterikatan yang terjadi antara penulis novel Sayaka Murata dengan tokoh Furukura Keiko sebagai abjek, sehingga membentuk novel *Konbini Ningen* sebagai wadah katarsis. Furukura Keiko sebagai abjek merespons kondisinya yang terabjeksi dengan pemaknaan ulang dirinya sebagai “pegawai toko/minimarket”, kemudian pemaknaan ulang tersebut memicunya untuk berhubungan asmara palsu dengan tokoh laki-laki bernama Shiraha, Furukura Keiko mengalami melankolia atas kehilangan dunia minimarket, dan terakhir pemberian makna ulang tak terhingga pada identitasnya sebagai “binatang minimarket”.

Kata Kunci: abjeksi, *queer*, Julia Kristeva, Sayaka Murata, *Konbini Ningen*

ABSTRACT

The novel *Konbini Ningen* by Sayaka Murata talked about the issues of queer identity which is rejected in the symbolic order of Japanese society. Furukura Keiko's character which is an asexual tends to receive many rejections, so she couldn't define herself as a unitary subject. However, these rejections experienced by Furukura Keiko have led her to resist, especially redefined her identity as a subject in process.

This research uses Julia Kristeva's theory of abjection to understand the position of queer identity, especially asexual in Japanese society contextually, to explain the process of abjection and response of queer identity in the symbolic order of the novel. In line with that, this research aims to: reveal queer identity especially asexual in the context reality of Japanese society, to reveal the process of abjection and response of queer identity in the symbolic order of the novel. The method used is descriptive-qualitative.

The results show that the position of queer identity especially asexual still be seen as exclusive because of the heteronormativity values which is formed through the slogan "good wife, wise mother" since the Meiji period. There is an attachment between Sayaka Murata and Furukura Keiko as an abject that formed *Konbini Ningen*'s novel as a vessel of catharsis. Furukura Keiko as an abject responds to her abjected conditions by redefining herself as a "shop/convenience store employee", afterwards this redefinition triggers her to have a fake romantic relationship with a male character named Shiraha, Furukura Keiko experiences melancholia over the loss of the convenience store's world, and lastly she creates the infinite redefinition of her identity as "convenience store animal".

Keywords: abjection, queer, Julia Kristeva, Sayaka Murata, *Konbini Ningen*